

Pendekatan Sosiologis terhadap Studi Al-Qur'an dan Hadits tentang Perundungan di Sekolah dari Perspektif Pendidikan Agama Islam

Diaz Astiza
UIN Sunan Kalijaga
Email: diazastiza92@gmail.com

Abstract

Bullying in schools is a social phenomenon that remains a serious problem in education and negatively impacts the psychological, social, and academic development of students. This article aims to examine bullying in schools through a sociological approach to the study of the Qur'an and Hadith from the perspective of Islamic Religious Education. This sociological approach is used to understand the teachings of the Qur'an and Hadith not only as normative texts but also as sources of social values that interact with the realities of students' lives in the school environment. This study uses a library research method by examining verses of the Qur'an, the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and scientific literature relevant to the issue of bullying and Islamic education. The results show that the Qur'an and Hadith firmly reject all forms of violence, insults, and unjust treatment of others, and emphasize the importance of the values of justice, compassion, brotherhood, and respect for human dignity. In the educational context, these values have strong social implications for building a just, inclusive school culture oriented toward the development of noble character. Islamic Religious Education, through this sociological approach, plays a strategic role in contextualizing Islamic teachings within the social lives of students, thereby preventing and addressing bullying practices in schools. Thus, a sociological approach to the study of the Qur'an and Hadith emphasizes that Islamic Religious Education fosters not only individual piety but also social piety that supports the creation of a safe, humane, and dignified learning environment.

Keywords: *Sociological Approach, Al-Qur'an Study, Hadith, Bullying, in Islamic Religious Education*

Abstrak

Perundungan di sekolah merupakan fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perundungan di sekolah melalui pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial yang berinteraksi dengan realitas kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad Saw., serta literatur ilmiah yang relevan dengan isu perundungan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits secara tegas menolak segala bentuk kekerasan, penghinaan, dan perlakuan zalim terhadap sesama, serta menegaskan pentingnya nilai keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut memiliki implikasi sosial yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam, melalui pendekatan sosiologis ini, berperan strategis dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial peserta didik, sehingga mampu mencegah dan mengatasi praktik perundungan di sekolah. Dengan demikian, pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, humanis, dan bermartabat.

Kata kunci: Pendekatan Sosiologis, Studi Al-Qur'an, Hadits, Perundungan, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan salah satu persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan. Perundungan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis peserta didik, seperti rasa takut, rendah diri, dan trauma berkepanjangan, tetapi juga berimplikasi pada terganggunya proses belajar, rusaknya relasi sosial, serta melemahnya pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik justru berpotensi menjadi arena terjadinya kekerasan simbolik maupun fisik apabila praktik perundungan tidak ditangani secara komprehensif. Perundungan di sekolah merupakan fenomena sosial yang lahir dari interaksi antarpeserta didik, relasi kuasa, budaya lingkungan sekolah, serta pengaruh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, perundungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku individual, melainkan sebagai gejala sosial yang memiliki akar struktural dan kultural. Pendekatan sosiologis menjadi penting untuk menelaah bagaimana pola hubungan sosial, norma kelompok, dan dinamika lingkungan pendidikan turut membentuk dan mereproduksi praktik perundungan di sekolah. (Qolbi & Hamami, 2021)

Dalam perspektif Islam, perilaku perundungan bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan prinsip kemuliaan manusia (*karāmat al-insān*), persaudaraan (*ukhuwwah*), keadilan, serta larangan keras terhadap segala bentuk kezaliman dan penghinaan terhadap sesama. Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan merendahkan, mencela, memberi julukan buruk, serta menyakiti orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Hujurat ayat 11. Demikian pula, Hadits Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain, karena seorang Muslim sejati adalah orang yang membuat orang lain aman dari gangguan lisan dan tangannya. Meskipun teks-teks Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan landasan normatif yang kuat terkait larangan perundungan, dalam praktiknya nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dengan realitas sosial di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat tekstual-normatif, tetapi juga kontekstual dan empiris, salah satunya melalui pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits. (Fauzan, 2017)

Pendekatan sosiologis dalam studi Al-Qur'an dan Hadits berupaya memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis, serta relevansinya dengan realitas masyarakat kontemporer. Dalam konteks perundungan di sekolah, pendekatan ini memungkinkan penafsiran nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits secara lebih aplikatif dalam menjawab persoalan sosial pendidikan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin moral individual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu membentuk tatanan sosial yang berkeadilan dan beradab. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan sosiologis terhadap Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan di sekolah. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap sosial, dan kesadaran moral peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai anti-perundungan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan pemahaman sosiologis tentang realitas peserta didik,

pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi instrumen efektif dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.(Hidayah, 2022)

Urgensi penelitian ini berangkat dari posisi strategis guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina moral dan sosial peserta didik. Namun, kompleksitas persoalan perundungan di sekolah menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis menjadi sangat penting agar guru PAI mampu memahami latar belakang sosial siswa, dinamika kelompok sebaya, serta faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan. Tanpa pemahaman sosiologis yang memadai, upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits berpotensi bersifat normatif dan kurang menyentuh akar persoalan yang dihadapi peserta didik. Pendekatan sosiologis memungkinkan ajaran-ajaran Islam tentang akhlak, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dipahami secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial sekolah. Pemahaman ini selanjutnya menjadi dasar bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran, keteladanan, serta pola pembinaan yang lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap fenomena perundungan. (Masitoh, 2017)

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian tentang pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits mengenai perundungan di sekolah dari perspektif Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki urgensi teoretis karena berkontribusi pada pengembangan kajian Al-Qur'an dan Hadits yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan berorientasi pada problem sosial pendidikan. Di samping itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, humanis, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menegaskan kembali fungsi pendidikan Islam sebagai kekuatan sosial yang transformatif. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab strategis dalam menjawab tantangan moral dan sosial, khususnya fenomena perundungan, dalam dunia pendidikan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis sosiologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan pesan normatif Al-Qur'an dan Hadits terkait perundungan, serta relevansinya dengan realitas sosial di lingkungan sekolah.(Salsabila et al., 2019) Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pemahaman holistik tentang fenomena perundungan sebagai gejala sosial pendidikan yang dapat dianalisis melalui perspektif ajaran Islam. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan larangan perundungan, kekerasan simbolik, penghinaan, dan tindakan diskriminatif. Pendekatan ini menempatkan teks keagamaan tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai pedoman sosial yang memiliki relevansi kontekstual dengan dinamika kehidupan peserta didik di sekolah. Melalui pendekatan sosiologis, peneliti mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadits dengan struktur sosial, relasi antarpeserta didik, budaya sekolah, serta proses sosialisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam.(Refiani et al., 2022)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang secara langsung maupun tidak langsung membahas larangan menyakiti orang lain, perilaku merendahkan, ejekan, kekerasan, serta prinsip penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, syarah Hadits, buku-buku Pendidikan Agama Islam, literatur sosiologi pendidikan, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perundungan dan pendidikan karakter dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti menginventarisasi ayat dan hadits yang berkaitan dengan perundungan, kemudian mengkaji penafsiran para ulama dan cendekiawan Muslim untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, peneliti juga mengkaji literatur sosiologi pendidikan untuk memahami konsep, bentuk, faktor penyebab, dan dampak perundungan dalam konteks sekolah. (Setiawan et al., 2021)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema perundungan dari perspektif Al-Qur'an, Hadits, dan sosiologi pendidikan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian teks dan konteks sosial secara sistematis dan tematik, sehingga memudahkan pemahaman keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial di sekolah. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan sintesis antara pesan normatif Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan sosiologis dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. (Firmaningrum, 2023)

Hasil dan Pembahasan

A. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan salah satu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena manusia dengan menempatkannya dalam konteks kehidupan sosial. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa perilaku individu tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, sistem nilai, norma, budaya, serta pola interaksi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologis berusaha menjelaskan bagaimana hubungan sosial, institusi, dan kekuatan-kekuatan sosial membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang atau suatu kelompok. Dalam kajian ilmu sosial, pendekatan sosiologis memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan. Setiap individu merupakan bagian dari sistem tersebut dan berperan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis tidak hanya memusatkan perhatian pada tindakan individu, tetapi juga pada pola-pola sosial yang berulang, relasi kekuasaan, stratifikasi sosial, serta mekanisme kontrol sosial yang berlaku dalam suatu komunitas. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji berbagai persoalan sosial, termasuk pendidikan, agama, budaya, dan perilaku menyimpang. Pendekatan sosiologis menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami suatu fenomena. (BM et al., 2018)

Sebuah tindakan, nilai, atau norma hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan historis tempat tindakan tersebut muncul. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan

sekolah, relasi antara guru dan peserta didik, budaya institusi, serta pengaruh keluarga dan masyarakat berperan dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak dipandang sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses sosialisasi nilai-nilai sosial. Dalam studi keagamaan, pendekatan sosiologis memiliki peran penting dalam menjembatani teks ajaran agama dengan realitas sosial umat. Agama tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis membantu menjelaskan bagaimana ajaran agama dipraktikkan, diinternalisasi, dan ditafsirkan oleh penganutnya dalam konteks sosial tertentu. (N. R. Rahmawati et al., 2021)

Dengan demikian, agama dapat dipahami sebagai kekuatan moral dan sosial yang memengaruhi perilaku individu dan tatanan masyarakat. Pendekatan sosiologis juga berfokus pada proses interaksi sosial sebagai kunci pembentukan perilaku manusia. Interaksi sosial melibatkan komunikasi, kerja sama, konflik, dan adaptasi antarindividu maupun antarkelompok. Dari proses interaksi inilah lahir norma, nilai, dan kebiasaan yang menjadi pedoman bersama. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologis mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai tertentu dipertahankan atau justru mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap penyimpangan sosial, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Lebih jauh, pendekatan sosiologis menaruh perhatian pada struktur sosial dan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial mencakup pembagian peran, status, dan kedudukan sosial yang memengaruhi pola interaksi antarindividu. Relasi kekuasaan dapat menentukan siapa yang memiliki otoritas, siapa yang dominan, dan siapa yang rentan mengalami marginalisasi. Dalam dunia pendidikan, misalnya, relasi kekuasaan antara peserta didik, kelompok sebaya, dan otoritas sekolah dapat memengaruhi munculnya perilaku diskriminatif atau kekerasan simbolik. Pendekatan sosiologis membantu mengidentifikasi akar struktural dari persoalan-persoalan tersebut. (Arif, 2017)

Pendekatan sosiologis juga erat kaitannya dengan konsep sosialisasi, yaitu proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi nilai, norma, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi berlangsung melalui berbagai agen, seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses sosialisasi, karena di dalamnya peserta didik tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan mematuhi norma sosial. Dengan pendekatan sosiologis, proses sosialisasi ini dapat dianalisis secara lebih sistematis dan kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan sosiologis menjadi sangat penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara ritual, tetapi juga membangun kesalehan sosial. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia memiliki dimensi sosial yang kuat. Pendekatan sosiologis memungkinkan nilai-nilai tersebut dipahami dan diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang positif. (Amirin, 2013)

Pendekatan sosiologis juga memberikan ruang bagi analisis kritis terhadap realitas sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkaji faktor-faktor penyebab, dampak, dan kemungkinan solusi atas persoalan sosial yang terjadi. Pendekatan ini

mendorong lahirnya kesadaran reflektif, baik pada pendidik maupun peserta didik, untuk memahami posisi dan peran mereka dalam struktur sosial. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam membangun sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam memahami fenomena sosial, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam jaringan hubungan dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, setiap upaya pembinaan perilaku, penanaman nilai, dan penyelesaian masalah sosial harus mempertimbangkan dimensi sosial yang melingkupinya. Dengan pendekatan sosiologis, kajian ilmiah diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. (Ismah, 2020)

B. Studi Al-Qur'an dan Hadits

Studi Al-Qur'an dan Hadits merupakan salah satu disiplin keilmuan inti dalam khazanah keilmuan Islam yang menempati posisi sangat fundamental. Kedua sumber ini menjadi landasan utama dalam membangun akidah, ibadah, akhlak, serta sistem kehidupan umat Islam secara menyeluruh. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. dan Hadits sebagai penjelas serta implementasi praktis dari wahyu tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Dalam konteks keilmuan, studi Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menghafal teks, tetapi mencakup upaya mendalam untuk memahami makna, konteks, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kajian ini melibatkan berbagai pendekatan metodologis, seperti pendekatan tafsir, *ulumul Qur'an*, ilmu hadis, *ushul fiqh*, serta pendekatan interdisipliner yang mengaitkan teks suci dengan realitas sosial, budaya, dan historis. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an dan Hadits tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan juga kontekstual, sehingga ajarannya tetap relevan dalam menjawab persoalan umat di setiap zaman. Studi Al-Qur'an bertujuan untuk menggali pesan-pesan ilahiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek teologis, hukum, etika, maupun sosial kemasyarakatan. (Muqaddam, 2019)

Dalam proses ini, para ulama mengembangkan berbagai metode tafsir, seperti tafsir *bil ma'tsur*, tafsir *bil ra'yi*, tafsir tematik (*maudhu'i*), hingga tafsir kontekstual. Setiap metode memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam membantu umat Islam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan sistematis. Sementara itu, studi Hadits berfokus pada pemahaman terhadap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama dalam praktik kehidupan beragama. Kajian Hadits tidak hanya menelaah isi (matan) Hadits, tetapi juga sanad dan kualitas periwayatannya melalui ilmu *musthalah al-hadits*. Dengan demikian, keotentikan dan validitas Hadits dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam telah lama mengembangkan sistem verifikasi yang ketat dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dalam perkembangan kontemporer, studi Al-Qur'an dan Hadits semakin diarahkan pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modern, seperti isu pendidikan, sosial, politik, ekonomi, hingga persoalan kemanusiaan. Nilai-nilai keadilan, kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi

sumber inspirasi dalam merumuskan solusi atas berbagai problematika kehidupan modern. (Laksono, 2021)

Oleh karena itu, studi Al-Qur'an dan Hadits tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Dalam ranah pendidikan Islam, studi Al-Qur'an dan Hadits berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, studi Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara keseluruhan, studi Al-Qur'an dan Hadits merupakan usaha ilmiah dan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt. sekaligus membimbing kehidupan manusia agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Melalui kajian yang mendalam, kritis, dan kontekstual, Al-Qur'an dan Hadits senantiasa menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup yang relevan bagi umat Islam sepanjang masa. (Laksono, 2021)

C. Perundungan di Sekolah

Perundungan di sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Perilaku perundungan (*bullying*) merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih baik secara fisik, psikologis, maupun sosial terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Praktik perundungan dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi, dengan bentuk dan intensitas yang beragam.

Secara umum, perundungan di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, perundungan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Bentuk ini paling mudah dikenali karena meninggalkan dampak yang tampak secara kasat mata. Kedua, perundungan verbal, yang meliputi ejekan, hinaan, ancaman, panggilan dengan nama buruk, serta ucapan yang merendahkan martabat korban. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, perundungan verbal sering kali meninggalkan bekas psikologis yang mendalam. Ketiga, perundungan relasional atau sosial, yaitu tindakan mengucilkan, menyebarkan gosip, memperlakukan korban di depan umum, atau merusak hubungan sosialnya dengan teman sebaya. (Irwanti & Haq, 2023)

Keempat, perundungan siber (*cyberbullying*), yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan singkat, atau platform daring lainnya. Bentuk terakhir ini semakin marak seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perundungan di sekolah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor individu, seperti kepribadian, kontrol emosi yang lemah, dan kebutuhan akan pengakuan, dapat mendorong seseorang menjadi pelaku perundungan. Selain itu, faktor keluarga juga berperan signifikan, terutama pola asuh yang otoriter, permisif berlebihan, atau kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, lemahnya pengawasan guru, serta budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan turut memperbesar peluang terjadinya perundungan. Di sisi lain, pengaruh lingkungan sosial dan media juga membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik, termasuk kecenderungan meniru perilaku agresif yang dianggap wajar atau bahkan populer. (Ernawati et al., 2021)

Dampak perundungan di sekolah sangat luas dan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi korban, perundungan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti rasa takut, rendah diri, kecemasan, depresi, hingga trauma berkepanjangan. Dalam konteks akademik, korban perundungan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, prestasi akademik yang menurun, sering absen, bahkan keengganan untuk datang ke sekolah. Dalam kasus yang lebih serius, perundungan dapat mendorong korban pada perilaku menyimpang, seperti menarik diri dari pergaulan atau melakukan tindakan berisiko. Sementara itu, bagi pelaku, perundungan juga membawa dampak negatif jangka panjang. Kebiasaan melakukan kekerasan dan dominasi terhadap orang lain dapat membentuk karakter yang agresif, kurang empati, serta bermasalah dalam hubungan sosial di masa depan. Jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku perundungan dapat berkembang menjadi tindakan kriminal atau kekerasan yang lebih serius di kemudian hari.(Ernawati et al., 2021)

Lingkungan sekolah yang dipenuhi praktik perundungan pun akan kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, sehingga menghambat terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan produktif. Dalam perspektif pendidikan, perundungan di sekolah menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, etika, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penanganan perundungan harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan seluruh unsur pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua. Upaya pencegahan perundungan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan pendidikan karakter, penanaman nilai empati, toleransi, dan saling menghargai, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran maupun interaksi sehari-hari.(Aisyah & Fitriatin, 2025)

Selain itu, sekolah perlu memiliki kebijakan dan mekanisme yang jelas dalam menangani kasus perundungan, termasuk sistem pelaporan yang aman dan pendampingan bagi korban maupun pelaku. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, perundungan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Islam melarang segala bentuk kekerasan, penghinaan, dan perlakuan zalim terhadap sesama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan menjadi salah satu pendekatan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah. Dengan demikian, perundungan di sekolah merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan perhatian serius dan penanganan terpadu. Melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal, baik secara akademik maupun kepribadian.(Aisyah & Fitriatin, 2025)

D. Pendekatan Sosiologis terhadap Studi Al-Qur'an dan Hadits tentang Perundungan di Sekolah dari Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits tentang perundungan di sekolah dari perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan upaya ilmiah untuk memahami ajaran Islam tidak

hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial. Pendekatan ini memandang bahwa perilaku perundungan di sekolah adalah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur, budaya, relasi kekuasaan, dan pola interaksi antarindividu dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits dikaji bukan semata-mata dari sisi teks dan hukum, melainkan juga dari konteks sosial tempat nilai-nilai tersebut diimplementasikan. Dalam perspektif sosiologis, Al-Qur'an dan Hadits dipahami sebagai sumber nilai yang memiliki fungsi sosial, yakni membentuk tatanan kehidupan yang adil, harmonis, dan beradab. Ajaran Islam secara tegas menolak segala bentuk kezhaliman, kekerasan, dan perlakuan diskriminatif terhadap sesama manusia. Perundungan di sekolah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun siber, merupakan praktik sosial yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam tentang kemuliaan manusia (*karāmat al-insān*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*). Melalui pendekatan sosiologis, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. yang berbicara tentang larangan menghina, merendahkan, menyakiti, dan menzalimi orang lain dapat dianalisis relevansinya dalam konteks interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. (N. R. Rahmawati et al., 2021)

Pendekatan sosiologis menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami teks keagamaan. Dalam studi Al-Qur'an, misalnya, larangan mencela dan merendahkan orang lain sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dapat dibaca sebagai respons terhadap praktik sosial yang merusak harmoni masyarakat. Ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma moral individual, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Ketika ayat ini dikontekstualisasikan dalam lingkungan sekolah, ia menjadi landasan normatif untuk menolak budaya perundungan dan membangun relasi sosial yang saling menghargai di antara peserta didik. Demikian pula dalam studi Hadits, Nabi Muhammad Saw. memberikan banyak teladan dan pesan moral yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menghindari kekerasan, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Hadits yang menyatakan bahwa seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya mengandung pesan sosial yang sangat kuat. Dalam pendekatan sosiologis, hadits ini dipahami sebagai upaya Nabi dalam membangun masyarakat yang aman dan bebas dari kekerasan struktural maupun kultural. (Amirin, 2013)

Ketika diaplikasikan dalam konteks sekolah, pesan hadits tersebut menegaskan bahwa lingkungan pendidikan harus menjadi ruang aman yang terbebas dari tindakan perundungan. Pendekatan sosiologis juga mengkaji perundungan di sekolah sebagai hasil dari relasi kekuasaan dan stratifikasi sosial di antara peserta didik. Perbedaan status ekonomi, kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun karakter personal sering kali menjadi faktor pemicu terjadinya perundungan. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadits memberikan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial sebagai landasan untuk meruntuhkan hierarki semu yang melahirkan dominasi dan penindasan. Konsep kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. menjadi nilai fundamental yang dapat dijadikan basis pendidikan untuk mencegah praktik perundungan di sekolah. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits memiliki implikasi pedagogis yang sangat penting. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral peserta didik. Melalui pembelajaran yang

kontekstual, guru PAI dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, termasuk fenomena perundungan di sekolah.(Masitoh, 2017)

Dengan demikian, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan sosiologis mendorong Pendidikan Agama Islam untuk berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), tolong-menolong (ta'awun), dan saling menghormati (ta'aruf). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik sosial di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu mencegah dan mengatasi perundungan secara sistemik. Pendekatan sosiologis juga membuka ruang bagi integrasi antara teks keagamaan dan kebijakan sekolah. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat dijadikan dasar dalam merumuskan aturan, tata tertib, dan program pembinaan karakter di sekolah. Dengan demikian, penanganan perundungan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan edukatif. Pendidikan Agama Islam, melalui pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits, memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menciptakan sistem sosial sekolah yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.(Muqaddam, 2019)

Pendekatan ini menempatkan ajaran Islam bukan hanya sebagai seperangkat norma teologis yang bersifat individual, tetapi juga sebagai sumber nilai sosial yang mampu membentuk pola relasi, struktur interaksi, dan budaya kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada ranah kognitif dan ritual semata, melainkan berperan aktif dalam membangun tatanan sosial sekolah yang berkeadaban. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen pembinaan sosial yang menanamkan nilai keadilan ('adl) dan kesetaraan di antara peserta didik. Melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan persamaan derajat manusia di hadapan Allah Swt., peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan atau menindas orang lain. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem sosial sekolah yang menolak segala bentuk diskriminasi dan perundungan, serta menjunjung tinggi prinsip saling menghormati dan menghargai.(Suprpto, 2020)

Pendekatan sosiologis juga memungkinkan Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, yaitu lingkungan yang memberikan ruang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah tanpa kecuali. Nilai-nilai Islam tentang kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwwah), dan tolong-menolong (ta'awun) menjadi landasan moral dalam membangun relasi sosial yang positif di antara peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan solidaritas sosial dan empati. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk tidak bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain, melainkan memiliki kepekaan sosial untuk mencegah dan melawan praktik perundungan. Secara keseluruhan, pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits tentang perundungan di sekolah menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Larangan berbuat zalim, menyakiti, menghina, dan

merendahkan sesama manusia merupakan prinsip-prinsip dasar yang bertujuan menjaga keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat. (Mardiyah & Saefudin, 2024)

Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks sekolah, ia menjadi rujukan normatif yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang beradab dan bebas dari kekerasan. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits ke dalam kebijakan sekolah, tata tertib, serta program pembinaan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis sebagai pendidik sekaligus agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik, khususnya fenomena perundungan, proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih jauh, pendekatan sosiologis mendorong Pendidikan Agama Islam untuk berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Akhlak mulia tidak hanya tercermin dalam ketaatan beribadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. (Saefuddin et al., 2023)

Peserta didik yang dibekali dengan akhlak mulia akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi, bersikap santun dalam berinteraksi, serta menghormati hak dan martabat setiap individu. Akhlak yang tertanam kuat tersebut berfungsi sebagai benteng moral yang mencegah lahirnya perilaku menyimpang, termasuk kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan di lingkungan sekolah. Dengan kesadaran moral ini, peserta didik tidak hanya mampu menjaga perilakunya sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang saling menghargai dan penuh empati. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara nyata dalam membentuk karakter peserta didik serta menciptakan iklim sekolah yang aman, humanis, dan bermartabat. Ketika nilai-nilai keislaman dipahami dan diamalkan secara kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membangun tatanan pendidikan yang sehat, harmonis, dan berkeadilan. Lingkungan belajar yang terbentuk bukan hanya bebas dari praktik perundungan, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi generasi yang memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Pada akhirnya, pendekatan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai kekuatan transformatif dalam membangun peradaban pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. (Oktavia & Rahman, 2021)

Kesimpulan

Pendekatan sosiologis terhadap studi Al-Qur'an dan Hadits tentang perundungan di sekolah dari perspektif Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer. Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga sebagai pedoman etis dan sosial yang mengarahkan pola interaksi antarmanusia agar terwujud kehidupan yang adil, harmonis, dan bermartabat. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting untuk menolak segala bentuk perundungan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan keadilan dalam Islam. Melalui pendekatan sosiologis, perundungan dipahami sebagai

fenomena sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, struktur sosial, dan budaya interaksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanganannya tidak cukup dilakukan secara individual dan normatif, melainkan memerlukan upaya sistemik yang menyentuh aspek budaya, kebijakan, dan praktik sosial pendidikan. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam proses ini dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits ke dalam realitas kehidupan peserta didik, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sosial sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosiologis dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membangun sistem sosial sekolah yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, humanis, dan bebas dari praktik perundungan. Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan peran Pendidikan Agama Islam sebagai kekuatan transformatif yang tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 329–337. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>
- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Arif, M. (2017). Studi Islam dalam Dinamika Global. In *Islamic*. STAIN Kediri Press. <http://repository.iainkediri.ac.id/28/>
- BM, S. A., Amin, M., Masri, A. R., & Jasad, U. (2018). Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(1), 109–134. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.6992>
- Ernawati, T., Widyawati, A., Setyawan, D. N., & Odah, S. ?. (2021). Bullying Dan Deteksinya Melalui Metode Games Di Smp N 5 Banguntapan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 260–266.
- Fauzan, F. (2017). Dualisme Hadis Tentang Bekam. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 11(1).
- Firmaningrum, F. (2023). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 13(1), 11–20. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/2085/1885
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). <http://repository.unissula.ac.id/27772/>
- Irwanti, R. U., & Haq, A. H. B. (2023). Efektivitas Psikoedukasi dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Bullying pada Remaja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 214–220. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12362>
- Ismah, I. (2020). Studi Islam Dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari'ati). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 139–156. <https://ejournal.iaüig.ac.id/index.php/amk/article/view/196/153>
- Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>

- Mardiyah, N. A., & Saefudin, A. (2024). Resiliensi Peserta Didik dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma'idah (5): 3 dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara. *MODELING: Jurnal Program ...*, 11(5), 264–287. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413>
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Muqaddam, M. (2019). Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 11(2), 125–154. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220–233. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahmawati, A., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2006). Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming di Di era digital , perundungan fat shaming mulai langsung , kini mulai merambah di media sosial , badan gemuk (plus size) termasuk dalam salah satu bentuk perundungan body sha. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40006>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Refiani, D. A., Muslihah, E., & Bachtiar, M. (2022). MANAJEMEN PENGELOLAAN PENDIDIKAN PROFESI GURU (Studi Komparasi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *JEMBA*, 2(1), 180–197. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/2604>
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 2023(6), 11–17.
- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, D., & Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>